

Peran Hamba Tuhan Dalam Memberitakan Injil Yang Murni Berdasarkan 1 Timotius 4:11-16

Nahor Banfatin, Brayen Febrian Korompis, Djohan Rusli
(STAK-Reformed Remnant Internasional)

(nahorbanfatin@gmail.com, Brayenfebriankorompis21@gmail.com, djohanrusli09@gmail.com)

Abstract

A servant of God is identical with preaching the Gospel. From 1 Timothy 4:11-16 focuses on the actual roles of a God's servant namely experiencing, enjoying and preaching the Gospel. The pure preaching does not only from one-sided life; which is the preaching itself, but also the wholeness of life which comprises enjoying and experiencing the Gospel; after that all of this can be applied through the preaching. This article uses a qualitative approach based on exegesis techniques and literature study. The source of this research focuses on the processing data from existing reference sources, both main and supporting sources, books and academic journals. There are some principles must applied based on the result of exegesis texts, namely command to preach the Gospel, living examples, perseverance in practicing gifts and self-control.

Keywords: Role, God's servant, true Gospel, 1 Timothy 4:11-16

Abstrak

Hamba Tuhan identik dengan memberitakan Injil. Hasil pembahasan dari teks 1 Timotius 4:11-16 memfokuskan mengenai peran sesungguhnya seorang hamba Tuhan yaitu mengalami Injil, menikmati Injil, dan memberitakan Injil. Pemberitaan Injil yang murni tidak hanya bertolak dari satu sisi kehidupan yaitu memberitakan, melainkan keutuhan hidup yaitu menikmati dan mengalami Injil, setelah itu akan teraplikasi melalui pemberitaan. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan tekniksegesis dan metode kepustakaan. Sumber penelitian ini memfokuskan pada pengolahan data dari sumber-sumber acuan pustaka yang adaya yaitu sumber utama dan sumber pendukung, baik dalam bentuk buku maupun jurnal akademis. Ada beberapa prinsip yang harus diterapkan berdasarkan eksegesis teks yaitu perintah untuk memberitakan Injil, teladan hidup, tekun menggunakan karunia, dan menguasai diri.

Kata-kata Kunci: Peran, Hamba Tuhan, Injil Yang Murni, 1 Timotius 4:11-16.

Pendahuluan

Istilah peran (role) adalah suatu usaha yang menentukan sebagai masukan yang berarti baik bagi diri sendiri maupun sesama atau suatu fungsi yang dibawakan seseorang dalam struktur tertentu. Orang percaya dipanggil dan diperlengkapi oleh Tuhan untuk menjalankan peran sebagai wakil Tuhan. Hamba Tuhan memiliki peran yang sangat penting demi keselamatan jiwa orang berdosa. Namun didapati bahwa para pelayan Tuhan seperti Pendeta, Guru Agama, Penginjil yang adalah para pemimpin Kristen, tidak dapat menunjukkan peran sebagaimana dimaksudkan (Lumintang: 2017).

Tulisan ini ingin menyoroti peran sesungguhnya seorang hamba Tuhan sesuai makna di dalam teks 1 Timotius 4:11-16 yaitu sebagai seorang hamba Tuhan, tidak hanya memberitakan Injil tetapi terlebih dahulu hidup di dalam Injil serta mempraktikkan Injil dalam kehidupan seutuhnya sebelum memberitakan kepada orang lain. Banyak pelayan Tuhan dapat menguraikan teks Alkitab dengan baik namun tidak hidup didalam atau sesuai pemberitaan yang disampaikan (Herlianto: 2006).

Pembahasan penelitian ini lebih menekankan bagaimana seorang hamba

Tuhan yang tidak hanya memfokuskan diri pada pemberitaan Injil melainkan sebuah upaya untuk hidup dalam pemahaman firman yang dipelajari terlebih dahulu serta mengalami firman tersebut sebelum memberitakannya bagi orang lain. Demikian pula adanya penekanan dalam hal penguasaan diri yaitu seorang hamba Tuhan dapat mengontrol perkataan, kelakuan bahkan keutuhan hidup, hanya ketika mengalami Injil dan hidup di dalam Injil.

Fenomena yang terjadi pada hamba Tuhan masa kini adalah terjadinya pergeseran pemahaman serta penerapan doktrin dari standard yang ditetapkan Tuhan yaitu firman Allah. Akibatnya, umat yang dilayani tidak lagi tertarik dengan model pelayanan yang dilakukan. Bukan karena Injil yang mereka sampaikan namun peran atau praktik hidup yang tidak sesuai dengan pengajaran yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa model pelayanan seperti ini tidak lagi bersifat theosentris melainkan antroposentris.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi literatur (Zaluchu 2020b). Hamzah mengemukakan bahwa studi literatur

adalah penelitian yang identik dengan suatu kegiatan analisis teks atau wacana yang menyelidiki sebuah peristiwa tentang sebuah perbuatan maupun tulisan untuk menemukan fakta-fakta yang tepat (Hamzah 2020:7). Penulis juga menggunakan buku-buku maupun artikel jurnal untuk mengkaji topik yang berkaitan dengan peran hamba Tuhan berdasarkan 1 Timotius 4:11-16. Pada penelitian ini juga penulis menggunakan metode hermeneutik untuk melakukan eksegesis terhadap teks 1 Timotius 4:11-16 dengan melakukan penggalan teks disetiap ayat-ayat berdasarkan bahasa asli kitab (Yunani), serta beberapa perbandingan tafsiran, dan diakhiri dengan kesimpulan.

Hasil Dan Pembahasan

Hamba Tuhan diutus Tuhan bukan kedalam gereja saja melainkan bagi dunia untuk menjalankan peran sebagai wakil Tuhan. Hamba Tuhan bukan diutus oleh diri sendiri, oleh sekelompok orang dengan cara demokrasi, bukan juga oleh lembaga tertentu. Namun banyak hamba Tuhan yang adalah pemimpin Kristen mulai bergeser dari peran sesungguhnya. Penyebab bergesernya hamba Tuhan dari peran semestinya adalah, *pertama:*

karena tidak adanya standar yang dipegang sebagai kebenaran final. Akibatnya mudah dipengaruhi oleh arus zaman yang terus berganti secara kompleks.

Lumintang memaparkan bahwa: perubahan era dari modern kepada era postmodern, bukanlah hanya perubahan waktu dan peradaban dunia di semua sektor kehidupan, seperti sosial, politik, ekonomi dunia, melainkan yang mendasar adalah perubahan yang lebih radikal, yaitu perubahan cara pandang. Semua cara pandang dan standar kebenaran modern yang obyektif, rasional dan universal diganti dengan yang tanpa standar, yang subyektif, yang irasional dan yang lokal (Lumintang: 2018).

Akibatnya, peran pemimpin gereja sebagai alat pemberitaan Injil Kerajaan Allah, bukan lagi berorientasi pada Kerajaan Allah atau perkara-perkara rohani tetapi berorientasi pada perkara-perkara duniawi yang sifatnya sementara. *Kedua:* manajemen dunia telah menjadi standar bagi manajemen gereja. Kalaupun adanya sebuah standart yang dipegang, itu standar duniawi yang sifatnya umum, sehingga praktik duniawi yang diterapkan, seperti upaya para pelayan

dengan cara menawarkan keuntungan finansial demi kepuasan secara jasmani telah diterapkan dalam gereja dengan tujuan menarik minat jemaat maupun simpatisan demi memperbesar gereja secara jumlah (kuantitas) tetapi secara rohani tidak bertumbuh. Demikian pula para pemimpin gereja menilai fenomena seperti ini sebagai sesuatu hal yang normal dan patut dicapai. Tidak heran, Gereja kelihatannya semakin maju secara fisik serta jumlah anggota yang banyak, namun berdasarkan ukuran Alkitab, gereja semakin jauh dari Tuhan dan makin terpuruk. Makna gereja yang adalah tubuh Kristus telah hilang.

Standar Alkitab yang adalah kebenaran tertinggi dan final, dasar pelayanan dan berdirinya gereja, telah diganti dengan standar palsu yang berpusat pada ambisi manusia berdosa. Orientasi para pelayan telah bergeser dan berubah dari keselamatan jiwa manusia yang berdosa diganti dengan kesuksesan secara jasmani, kekudusan hidup diganti dengan hidup yang bahagia berdasarkan standar duniawiyang telah berdosa. *Ketiga*: hamba Tuhan yang mulai kehilangan fokus untuk melayani. Bukan untuk keselamatan jiwa yang terhilang melainkan pada bagaimana supaya

terkenal (populer) dan menunjukkan keangkuhan pribadi yang tidak disadari. *Keempat*: lemahnya minat dalam bertheologia. Pelayan yang kehilangan minat dalam bertheologia (belajar Alkitab secara teratur) akan menyebabkan pemahaman yang dangkal dan berakibat fatal bagi pengajaran yang disampaikan kepada jemaat. Banyak pelayan Tuhan tidak tertarik lagi dengan theologia, karena bagi mereka, theologia adalah tradisi yang kaku, sedangkan dunia memerlukan perubahan. Pada hakikatnya *worldview* postmodern telah menyebabkan theologia diganti dengan ilmu-ilmu populer, seperti psikologi, komunikasi, sosiologi dan manajemen. Lumintang memaparkan alasan orang kristen tidak tertarik dengan theologia, *pertama*, karena mereka tidak mengerti arti dan mengalami berartinya theologia, *kedua*, karena mereka buta sehingga tidak dapat melihat dan mengalami keindahan theologia yang tiada taranya” (Lumintang: 2018).

Pemimpin gereja yang tidak tertarik lagi dengan theologia pasti dangkal dalam pemahaman dan pengajaran yang dilakukan kepada jemaat, sehingga bukan saja akan menyesatkan orang lain, bahkan diri sendiri akan mengalami

kesulitan dalam pemberitaan Injil. Walaupun kelihatannya sangat sibuk dalam pelayanan, memiliki jadwal pelayanan yang sangat padat namun isi pengajarannya tidak berdasar pada Kristus melainkan pada hal yang lain yang bukan Injil. Tidak heran muncul berbagai kejatuhan berupa praktik hidup amoral, skandal keuangan baik di gereja maupun lembaga-lembaga kekristenan, kawin cerai merajalela di berbagai kalangan orang yang mengaku percaya kepada Tuhan padahal sesungguhnya tidak. Sebagai contoh, pernyataan pimpinan PGI (Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia) yang dikutip oleh Lumintang bahwa LGBT (Lesbian, Gay, Bessexual, dan Transgender) tidak boleh dianggap sebagai dosa, olehnya itu tidak boleh didoakan supaya bertobat dan sembuh karena bukan penyakit” (Lumintang: 2017). Hal ini menunjukkan sebuah kompromi terhadap dosa karena sangat melawan dan bertentangan dengan kebenaran alkitab. Dengan demikian hal-hal tersebut dapat menimbulkan trauma kepada jemaat yang dilayani. Jemaat tidak lagi tertarik beribadah bahkan terlibat dalam pelayanan karena melihat praktik hidup pendeta yang menggunakan label “hamba Tuhan” namun sesungguhnya

tidak demikian. Apalagi jemaat yang dipimpin dalam denominasi gereja atau organisasi kristen tertentu memiliki tingkat pemahaman alkitab yang bervariasi.

Bertolak dari berbagai masalah yang telah dipaparkan pada bagian pendahuluan, maka penulis memiliki kerinduan dapat memberikan sumbangsih berdasarkan penggalan teks alkitab dalam 1 Timotius 4:11-16, yang menyatakan mengenai sikap hidup hamba Tuhan yang sesungguhnya dalam menunjukkan peran sebagai pribadi yang telah diperlengkapi oleh Tuhan demi tujuan Agungnya Tuhan. Teks dimaksud menjelaskan mengenai praktik hidup sesungguhnya yang harus dimiliki oleh seorang hamba Tuhan.

Pembahasan Teks 1 Timotius 4:11-16

Perintah Untuk Memberitakan Injil (1 Tim. 4:11) Paulus mengawali kalimat pada ayat 11 dengan frasa *para,ggelle kai didaske* (*paraggelle kai didaske*). Kata *para,ggelle* (*paraggelle*) sendiri ditulis dalam bentuk *verb imperative present active 2nd person singular* berasal dari kata dasar *parangelw* (*parangelo*) yang berarti pesankanlah, memberi perintah, pesan atau menyuruh (Surjantoro: 2006).

Bentuk *2nd person singular* di sini menunjuk kepada orang kedua tunggal yaitu pribadi Timotius itu sendiri. Bentuk *imperative present* adalah perintah yang harus dikerjakan secara terus menerus supaya menjadi kebiasaan. Dalam *New Internasional Version (NIV)* dan *King James Version (KJV)* kata pesankanlah ini diterjemahkan *command* yang berarti perintah (Barclay: 2016). Perintah berarti harus dikerjakan.

Makna dari kata *parangele* (*parangele*) yang diungkapkan Paulus kepada Timotius bukan sekedar berita atau informasi semata, melainkan perintah yang harus dikerjakan oleh Timotius secara terus menerus supaya menjadi kebiasaan karena mengandung makna yang sangat penting. Sebab pada saat itu muncul para pengajar sesat yang ingin menyesatkan jemaat di Efesus (ayat 1-3). Para penyesat itu melarang orang kawin, melarang orang makan makanan yang diciptakan Allah. Karena munculnya pengajaran sesat yang semakin gencar pada saat itu, maka Rasul Paulus sebagai bapak rohani dari Timotius, menegaskan supaya Timotius hanya fokus pada pemberitaan Injil saja bagi jemaat yang dilayani pada waktu itu, karena hanya dengan Injil saja yang dapat

menangkal semua pengajaran yang menyimpang dari standart Alkitab. Kata *tauta* (*tauta*) atau hal-hal ini, menunjuk pada ayat (7-8) (Harrison dan Pfeiffer: 2001), tentang ibadah dan kekudusan. Pemberitaan Injil adalah perintah Tuhan yang harus dikerjakan oleh para pelayan Tuhan yang telah dipanggil dan diperlengkapi oleh Tuhan. Tidak ada cara lain untuk menghambat ajaran sesat, kecuali hanya dengan pemberitaan Injil yang murni. Pemimpin rohani itu identik dengan pengajar. Terutama mengajarkan firman kepada umat Tuhan agar memahami kebenaran dan hidup dalam kebenaran (Sahardjo: 2021)

Menurut Drowes dalam bukunya *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru* menjelaskan kata *parangele* dengan arti memerintahkan, mengatur (Drowes : 2006). Rasul Paulus menganggap sangat perlu untuk memberikan lebih banyak keberanian kepada Timotius di dalam pengajaran dan tindakannya mengingat kecenderungannya untuk agak takut dalam penampilannya karena usianya yang masih sangat muda. Maksud Paulus menegaskan kepada Timotius disini adalah supaya sekalipun ia masih muda tetapi harus menyatakan kebenaran

kepada jemaat, dalam hal ini adalah memberitakan Injil.

Frasa *kai, di, daske* dalam terjemahan bahasa Indonesia adalah “dan ajarkanlah”. Kata *di, daske (didaske)* diterjemahkan “ajarkanlah” yang berasal dari kata dasar *didaskw (didasko)* yang artinya *teach* atau mengajar. Kata *di, daske (didaske)* ditulis dalam bentuk *verb imperative present active 2nd person singular*. Bentuk *imperative present active* adalah perintah yang harus dikerjakan terus menerus supaya menjadi kebiasaan. Jadi, pada ayat 11 ini, Paulus ingin menegaskan kepada Timotitus supaya Timotius memesankan bahkan mengajarkan jemaat yang ada di Efesus mengenai Injil yang murni yaitu Yesus Kristus Juruselamat dunia ini, supaya jemaat tersebut terus menerus hidup dalam kekudusan dan beribadah kepada Allah yang hidup. Sebagai pelayan Tuhan, Timotius banyak menerima saran-saran pribadi yang berkaitan mengenai hal pribadi maupun tentang tugas pribadinya. Pemberitaan Injil adalah perintah Tuhan yang harus dikerjakan. Pemberitaan Injil juga jadwal yang ditetapkan oleh Tuhan sehingga hamba Tuhan terpanggil oleh Tuhan hanya untuk aktifitas pemberitaan Injil karena hanya melalui pemberitaan

Injil, jiwa manusia diselamatkan, terlindung dari pengaruh dan ajaran-ajaran yang tidak berdasarkan firman Tuhan. Injil adalah mengenai pribadi Yesus Kristus itu sendiri berdasarkan karya kelahiran-Nya, kematian-Nya, kebangkitan-Nya dan kenaikan-Nya ke surga yang menunjukkan bahwa Ia berkuasa di bumi dan disurga. Pemberitaan Injil yang dimaksudkan oleh Rasul Paulus kepada Timotius juga harus di lakukan secara terus-menerus.

Teladan Hidup (I Tim. 4:12-13)

Ada beberapa frase pada ayat 12 (dua belas) yang ditekankan oleh Rasul Paulus.

Frasa *mhdei, j katafronei, tw th/j neo, thtoj sou* (Sutanto: 2006) adalah jangan satu pun menganggap engkau rendah karena usia mudamu. Kata *mhdei, j* sendiri ditulis dalam bentuk *adjective nominative masculine singular no degree* dari kata *medeiz (medeis)* artinya tidak, tidak seorang pun, tidak satu pun (Sutanto: 2006). Dalam NIV memakai kata *don't let anyone* artinya jangan, jangan satu pun, tidak sama sekali. Bentuk *adjective nominative no degree* adalah kata keterangan dari subjek kalimat tidak setuju. Rasul Paulus sangat tidak setuju

jika Timotius dianggap rendah atau tidak terpendang oleh jemaat yang dilayaninya, karena Paulus meyakini bahwa Timotius telah diperlengkapi dengan kuasa dan otoritas Allah sendiri sehingga jangan sampai Timotius didapati tidak menjaga kesucian yang telah Tuhan kerjakan dalam hidupnya. Kekudusan Tuhan melampaui kekuatan apapun.

Kata *katafronei,tw(kataphroneito)* diterjemahkan menganggap engkau rendah, ditulis dalam bentuk *verb imperative present active 3rd person singular* dari kata dasar *katafroneu(kataproneo)* yang berarti menghina, mengabaikan. Bentuk *imperative present active* menunjukkan larangan keras. Dalam tejemahan *NIV* menggunakan kata *look down on you* artinya meremehkan kamu, *NKJV* *despise your* artinya meremehkanmu (Sutanto: 2006).

Muda menunjukkan kepada tingkatan usia. Umur Timotius sangat relatif muda dan ia jelas lebih muda daripada Paulus, dan juga kemungkinan besar lebih muda dari kebanyakan para pemimpin dan anggota jemaat yang menjadi tanggung jawabnya. Timotius akan menasihati orang yang jauh lebih tua daripada dirinya sendiri sehingga Paulus dengan

tegas mengungkapkan jangan seorangepun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadi, frasa *mhdei,j katafronei,tw th/j neo,tthoj sou* atau janganlah satu pun menganggap engkau rendah karena usia mudamu. Supaya Timotius tidak dianggap rendah oleh jemaat yang dilayani, maka ia dituntut untuk memberikan teladan yang baik melalui perkataan, dalam tingkah laku, dalam kasih, dalam kesetiaan dan dalam kesucian. Menghafalkan banyak ayat Alkitab, banyak orang yang mudah melakukannya, tetapi mempraktikkan ayat Alkitab yang dihafalkan itu hal yang perlu dipikirkan dan diupayakan. Menjadi teladan bukan hanya berdasarkan satu sisi kehidupan melainkan seutuhnya. Seorang pemimpin rohani, harus dapat diteladani melalui sikap hidup dan perkataan karena kehidupan umat Kristiani selalu disorot dalam segala arah (Telaumbanua: 2019).

Frasa *ginou tupoz (ginou tupos)* artinya “jadilah teladan”. Kata *tupoz* atau “teladan” sendiri ditulis dalam bentuk *noun nominative masculine singular common* dari kata *tupos* yang artinya pola, contoh, teladan, gambaran. Kata *tupoz* dalam Perjanjian Baru ditulis sebanyak 2 kali saja (Friberg: 2015).

Bentuk kata *nominative maculin singular* menunjukkan subjek kalimat dari orang pertama tunggal. Jadi, kalimat ini ditujukan kepada Timotius sebagai yang dikirim surat oleh Paulus. Paulus ingin menegaskan kepada Timotius supaya ia dapat menjadi contoh dalam pelayanannya. Jadi, maksud Paulus kepada Timotius supaya ia menunjukkan teladan hidup dalam hal perkataan, tingkah laku, dalam kasih, dalam kesetiaan, dan dalam kesucian hidup. Pemimpin rohani itu memberikan teladan yang hidup bagi umat yang dilayani (Samosir: 2021).

Kewibawaan seorang pemimpin rohani tidak terutama terletak di dalam hal-hal lahiriah seperti usia, kekayaan, kepintaran, penggunaan kekerasan melainkan di dalam keteladanan hidup. Bilamana orang percaya melihat didalam diri pemimpinnya tercermin sifat-sifat Kristus, maka dengan sendirinya mereka akan menghormatinya. Pemimpin yang sembarangan hidup, dia bukanlah pemimpin, melainkan sedang dibelenggu dan ditipu dengan status sebagai pemimpin (Tong: 2011). Pemimpin yang benar-benar pemimpin adalah bergantung sepenuhnya pada kekuatan dan kekuasaan Tuhan serta bersedia menjadi

pelayan bagi Tuhan dan sesama atau orang banyak.

Frasa *evn lo,gw|((en logo)* artinya dalam perkataan (Sutanto: 2006) ditulis dalam bentuk *noun dative masculine singular* dari kata *logoz (logos)* yang artinya kata, perkataan, Sabda, Kabar Baik, khotbah, pemberitaan, bicara, pembicaraan, laporan, cerita, pertanggungjawaban (Sutanto: 2006). Jadi, maksud Paulus kepada Timotius mengenai jadi teladan dalam perkataan disini adalah bukan sekedar berkata-kata seperti pada umumnya melainkan perkataan yang mengandung kuasa dari Tuhan. Mengungkapkan kata-kata yang membangkitkan Iman.

Kata *avnastrofh|/|* ditulis dalam bentuk *noun dative feminime singular* dari kata dasar *avnastrofh|/z (anastropes)* yang artinya cara hidup, kelakuan (Sutanto: 2006). Jadi, kata tingkah laku yang dimaksud tidak hanya menunjuk pada karakter Timotius saja melainkan menyangkut keseluruhan diri Timotius karena akan menjadi tontonan seluruh jemaat yang dilayaninya.

Kata *avga,ph|/ (agape)* dalam bentuk *noun dative veminime singular* dari kata dasar *avga,ph|/* yang artinya

kasih (Sutanto: 2006). Bentuk *dativ* menunjukkan keterangan dari kata kasih. Timotius diwajibkan untuk menunjukkan pola hidup yang berdasarkan kasih agape yaitu kasih yang tidak menuntut balasan (tanpa pamrih), kasih yang rela berkorban, kasih yang bersedia memberi tanpa mengharapkan imbalan, kasih yang tanpa kepentingan. Jadi sebenarnya Paulus ingin menegaskan kepada Timotius bahwa ia harus memiliki sifat kasih agape dalam dirinya sebagai seorang gembala atau pelayan Tuhan serta hidup di dalam kasih. Melayani buak karena kepentingan pribadi melainkan karena kepentingan Tuhan.

Timotius mengikuti Paulus dan belajar berbagai hal dalam pelayanan pada saat Paulus melakukan perjalanan misi yang diperkirakan pada tahun 52. Dan ketika Paulus menulis surat 1 Timotius, saat itu usia Timotius 33 tahun. Usia ini bagi seorang pemimpin atau guru agama pada waktu itu tergolong muda karena ia berhadapan dengan orang yang lebih tua daripadanya. Orang-orang yang menerima instruksi dari Timotius jauh lebih berpengalaman baik dalam hal spiritual maupun dalam hal pengetahuan. Itu sebabnya dalam 1 Korintus 6:10-11 tercermin ketakutan Timotius yang

dituliskan oleh Paulus pada tahun 56. Paulus ingin memberikan suatu dorongan bagi Timotius bahwa tidak akan ada orang yang menganggap remeh dia bila ia menunjukkan teladan yang baik, kualitas iman dan pengharapan yang tertuju kepada Tuhan.

Seorang gembala sidang terutama harus menjadi contoh dalam kesetiaan, kekudusan, dan ketekunan dalam kesalehan. Jika seseorang menunjukkan teladan yang baik maka orang tua sekalipun akan memberi rasa hormat dan kagum akan sikap yang ditunjukkan. Teladan harus ditunjukkan juga melalui perkataan yang mengandung pengajaran yang bermanfaat. Demikian pula dengan kelakuan, kasih, iman, dan kesucian. Jangan sampai perkataan membangun namun kelakuan merobohkan atau tidak searah.

Kewibawaan seorang pemimpin tidak terutama terletak di dalam hal-hal lahiriah seperti usia, kekayaan, kepintaran, melainkan di dalam keteladanan hidup yang menggambarkan sifat-sifat Kristus. Bilamana orang percaya melihat di dalam diri pemimpinnya mencerminkan sifat Kristus, maka dengan sendirinya mereka akan menghormatinya. Frasa “dalam

perkataanmu” dan “dalam tingkah lakumu” harus searah dalam keutuhan hidup. Keteladanan dalam tingkah laku harus nampak dalam kasih, dalam kesetiaan dan dalam kesucian. Krisis kepemimpinan akan timbul bilamana keteladanan hidup pemimpin itu tidak ada. Usia Timotius yang masih relatif muda dan ketidakberaniannya, tidak boleh menjadi alasan bagi orang lain untuk memandangnya rendah (1 Kor. 16:10-11). Bahkan seharusnya dia menampakan dirinya di hadapan semua orang sebagai teladan untuk diteladani (Fil. 3:17; 2 Tes. 3:9), bukan hanya dalam pengajarannya tetapi juga dalam kelakuannya dan dalam asas kasih, kesetiaan dan keutuhan dalam seluruh pengajarannya (Gudrie: 1990). Integritas itu harus menjadi prioritas hidup seorang hamba Tuhan. Integritas itu mempraktikan yang diperkatakan.

Kata *didaskalia*, *a* (*didaskalia*) ditulis dalam bentuk *noun datif feminim singular* dari kata dasar *didaskali*, *a* (*didaskalia*) yang artinya pengajaran. Dalam *NAS* memakai kata *teaching* yaitu mengajar. Dalam *KJV* memakai kata *doctrine* artinya doktrin atau ajaran. Paulus tegaskan bahwa Timotius tidak boleh berhenti pada membaca dan mempelajari

kitab suci itu, melainkan terlebih lagi mengajarkannya kepada jemaat karena para bidat semakin berkembang dengan ajarannya pada waktu itu, sehingga ketika Timotius membaca, mempelajari secara teliti kitab suci itu dan megajarkannya kepada jemaat, maka dirinya sendiri dan jemaat yang ia layani tidak akan mudah dipengaruhi oleh ajaran yang menyimpang itu. Hamba Tuhan harus memiliki disiplin belajar, terutama belajar alkitab dengan serius. Tujuan mempelajari Alkitab bukan saja untuk mengajar melainkan mengalami Tuhan dan hidup dalam kebenaran Tuhan. Disitulah terletak kekuatan untuk menangkal segala kekuatan jahat yang berupaya untuk menyerang.

Hamba Tuhan yang malas belajar, tidak diperkenankan mengajar. Pangajaran seorang hamba Tuhan kepada umat yang dilayani harus didasarkan pada pemahaman firman yang mendalam. Semangat mengajar itu baik tetapi haruslah didahului dengan disiplin belajar demi menemukan maksud Tuhan melalui firman-Nya. Jika tidak demikian, ajaran yang disampaikan oleh seorang hamba Tuhan pasti sesat. Conner dan Malmin memaparkan bahwa: “aliran-aliran sesat dalam agama Kristen, dengan berbagai

sistem hermeneutik mereka yang salah, tidak jujur secara intelektual. Sebaliknya mereka memutarbalikkan kata-kata dalam kitab suci supaya cocok dengan doktrin mereka, dengan menipu ribuan orang (Conner dan Malmin: 2004). Diakui bahwa penyimpangan terjadi dimana-mana dan mempengaruhi setiap segi kehidupan manusia termasuk pemimpin Kristen. Tetapi jika pemimpin Kristen berakar pada firman, maka tidak akan mungkin digoyahkan oleh pengaruh apapun karena Kristus kepala gereja yang membela dan mempertahankan gereja tetap kokoh. Itulah dasar dan panggilan gereja. Allah memilih gereja untuk menjadi perantara-Nya guna melaksanakan tujuan-Nya dalam dunia sekarang ini. Tujuan pertama dan tertinggi adalah menikmati Allah dan meberitakan Injil ke seluruh dunia. Melayani umat Tuhan secara adil dan benar adalah kesukaan bagi Tuhan (Rumahorbo: 2020).

Keteladanan hidup seorang hamba Tuhan bukan suatu pilihan. Memilih untuk menjadi teladan atau tidak, melainkan suatu keharusan. Teladan itu harus melekat pada diri seorang pelayan Tuhan. Teladan dalam perkataan, artinya memperkatakan perkataan yang membangkitkan Iman orang yang

mendengarkannya, dan hanya perkataan firman yang disampaikan yang dapat membangkitkan Iman jemaat kepada Tuhan. Menjadi teladan dalam tingkah laku artinya memperkatakan firman dan hidup di dalamnya atau mempraktikkan yang diperkatakan. Menjadi teladan dalam kesetiaan, menjadi teladan dalam kasih, menjadi teladan dalam kesucian. Yang dimaksudkan adalah hiduplah di dalam kasih, hiduplah di dalam kesetiaan dan hiduplah di dalam kesucian.

Menjadi teladan adalah berusaha merefleksikan tindakan nyata yang patut dipelajari oleh orang lain, misalnya dalam hal perkataan. Hal ini ditegaskan kitab Kolose 4:6 yaitu “Hendaklah kata-katamu senantiasa penuh kasih, jangan hambar, sehingga kamu tahu, bagaimana kamu harus memberi jawab kepada setiap orang”. Dalam hal kasih juga ditegaskan oleh Paulus kepada jemaat di Korintus (1 Kor. 13:1-13), bahwa hidup tanpa kasih itu diumpamakan seperti gong yang berkumandang dan canang yang gemerincing dan tidak ada arti apa-apa. Dengan demikian kualitas seorang pemimpin rohani sangat diharapkan dalam pelayanan sebagaimana ditegaskan oleh Paulus kepada Timotius anak rohaninya.

Tekun Dalam Mempergunakan Karunia
(I Tim. 4:14-15)

Kata *mh. avme,lei(me amelei)* janganlah menjadi lalai (Sutanto: 2006). Kata *mh (me)* ditulis dalam bentuk *particle* dari kata *mh.* yang artinya jangan sama sekali. Kata *avme,lei(amelei)* ditulisdalam bentuk *verb imperative present active 2nd singular* dari kata dasar *avme,lew (ameleo)* yang artinya tidak mengindahkan, tidak menyia-nyiakan. Dalam kamus Yunani Indonesia kata *ameleo* artinya mengabaikan, melalaikan (Newman: 2001). Dalam *KJV* memakai kata *neglectnot*(Metzger: 2015). Bentuk *imperative present active* menunjukkan suatu larangan keras supaya tidak dilakukan. Jadi, frasa *mh. avme,lei(me amelei)* diungkapkan oleh Paulus kepada Timotius dengan tegas supaya Timotius jangan sama sekali menyia-nyiakan, melalaikan, mengabaikan karunia yang ia miliki. Karunia yang diberikan Tuhan kepada setiap bermanfaat demi tujuan Allah. Karunia sebagai sarana kehendak Allah disampaikan bagi dunia ini.

Frasa *evpiqe,sewj ceirw/n (epitheseos theiron)* (Sutanto: 2006)

artinya penumpangan tangan. Kata *evpiqe,sewj (epitheseos)* ditulis dalam bentuk *noun genetive feminime singular common* dari kata dasar *evpiqe,sij (epithesis)* yang artinya penumpangan tangan. Dalam terjemahan *KJV, NAS,* memakai kata *the laying on* artinya mengadakan. Dalam *NIV* menerjemahkan dengan kata *laid their hands on you* artinya meletakkan tangan atas mu (Gingrich: 2015). Kata *ceirw/n (kheiron)* ditulis dalam bentuk *noun genetive feminime plural common* dari kata dasar *ceir (kheir)* yang artinya tangan. Tangan dapat menunjuk kuasa Tuhan yang mencipta, menguasai, menolong, melakukan keajaiban, mengatur alam semesta atau menghukum (Sutanto: 2006). Jadi penumpangan tangan yang dilakukan oleh sidang penatua dalam teks ini bukan penumpangan tangan biasa-biasa, tetapi menggambarkan pengurapan dari Tuhan untuk memperlengkapi Timotius demi menjalankan perintah yang mendasar yaitu pemberitaan Injil. Kuasa dari Tuhanlah yang memampukan dan mempertahankan Timotius dalam menghadapi berbagai penyimpangan dari oknum tertentu yang berupaya memutarbalikkan kebenaran. Kuasa

Tuhan juga berbicara mengenai keterlibatan Tuhan untuk menyertai para pelayan-Nya yang diutus.

Kata *mele,ta* (*meleta*) pada ayat 15 (lima belas) artinya perhatikanlah ditulis dalam bentuk *verb imperative present active 2nd person singular* dari kata dasar *mele,taw* (*meletao*) yang artinya memperhatikan, melakukan, mengusahakan, berjuang untuk mewujudkan (Sutanto: 2006). Dalam Perjanjian Baru kata *mele,ta* (*meleta*) dituliskan sebanyak dua kali saja. *NAS* menerjemahkannya dengan kata *take pains with* artinya melakukan dengan berhati-hati. Jadi, kata *mele,ta* adalah sebuah upaya yang dilakukan Timotius demi menyalurkan kebenaran Tuhan bagi umat Allah yang dilayani. Upaya tersebut tentu melalui pekerjaan Roh Kudus yang tidak terbatas untuk mendorong Timotius demi memproklamirkan kebenaran Injil. Sedangkan kata *tau/ta* atau hal-hal ini menunjuk kepada karunia-karunia yang dimiliki oleh Timotius. Jadi Timotius dituntut oleh Paulus untuk menunjukkan, berusaha untuk mewujudkan, memperlihatkan kepada jemaat Tuhan, bahwa dia itu telah diperlengkapi dengan karuni-karunia (menasehati, mengajar)

oleh Allah sendiri melalui Paulus. Barclay dalam bukunya menuliskan bahwa: bahaya besar bagi seorang pemimpin Kristen adalah kemalasan intelektual dan ketertutupan pikiran. Pemimpin Kristen hendaknya menjadi seorang pemikir Kristen, jika tidak maka ia akan gagal dalam tugasnya. Menjadi pemikir Kristen berarti menjadi pemikir yang Kreatif (Barclay: 2001). Memusatkan perhatian merupakan tugas utama pribadi seorang pemimpin Kristen.

Tekun mempergunakan karunia. Kata tekun berarti tidak melalaikan, tidak mengabaikan. Yang dimaksudkan oleh Paulus kepada Timotius adalah janganlah mengabaikan atau melalaikan karunia sebagai pelayan Tuhan. Karena tugas Timotius sebagai hamba Tuhan, dipercayakan Tuhan melalui penumpangan tangan oleh sidang penatua yang dipakai oleh Tuhan. Tuhan memberikan karunia bagi seseorang demi tujuan Tuhan.

Menguasai Diri (I Tim. 4:16)

Kata *e;pece* (*epekhe*) artinya “awasilah” ditulis dalam bentuk *verb imperative present active 2nd person singular* dari kata dasar *e;pecw* (*epekho*) yang artinya memperhatikan, awasi,

berhati-hati. Dalam *KJV* memakai frasa *take heed* artinya hati-hati (Gingrich: 2015). Sedangkan *NAS* memakai kata *pay close attention* artinya memperhatikan secara teliti. Bentuk *imperative present active* artinya suatu perintah yang harus dikerjakan secara terus menerus supaya menjadi kebiasaan (Sutanto: 2006). Jadi, kata *e;pece (epekhē)* adalah perhatikanlah dengan teliti, perhatikanlah dengan sungguh-sungguh dirimu sendiri dan setiap ajaran yang disampaikan bagi umat Tuhan. Artinya hidupilah dalam kebenaran yang diajarkan.

Kata *evpi,mene (epimene)* artinya “bertekunlah” (Sutanto: 2006) ditulis dalam bentuk *verb imperative present active 2nd person singular* dari kata dasar *evpi,menw (epimeno)*, yang berarti tinggal, tetap. Dalam *NIV*, *NAS* memakai kata *persevere* artinya bertekun (Gingrich: 2015). Bentuk *imperative present active* menunjukkan sesuatu yang harus dikerjakan secara terus menerus supaya menjadi kebiasaan. Bentuk *2nd person singular* adalah orang kedua tunggal yang menunjuk kepada pribadi Timotius itu sendiri. Jadi, maksud Paulus di sini bahwa tidak cukup Timotius itu hanya berhati-hati, memperhatikan dirinya saja secara teliti, melainkan ia

juga harus bertekun dalam pengajaran dan tetap tinggal dalam pengajarannya itu. Karena dengan berbuat demikian maka akibatnya ia akan menyelamatkan dirinya sendiri dan jemaat yang mendengar atau menerima pengajarannya.

Frasa *sw,seij seauto.n(soseis seauton)* (Sutanto: 2006) artinya engkau akan menyelamatkan dirimu. Kata *sw,seij(soseis)* sendiri ditulis dalam bentuk *verb indicative future active 2nd person singular* dari kata dasar *sw,zw(sozo)* yang artinya menyelamatkan, menyembuhkan. Kata *sw,seij(soseis)* dalam Perjanjian Baru dituliskan sebanyak 2 kali saja (Liddel: 2015). Dalam terjemahan *NIV*, *KJV* memakai kata *save* artinya menyelamatkan, mengamankan, aman. *NAS* menerjemahkan dengan kata *salvation* artinya keselamatan (Henry: 2015). Bentuk *indicative future active* berbicara mengenai waktu itu dan waktu yang akan datang. Sedangkan *2nd person singular* artinya orang kedua tunggal yaitu pribadi Timotius sendiri. Jadi, jika Timotius memperhatikan dirinya secara teliti dan tetap tinggal dalam pengajarannya maka ia tidak akan terpengaruh oleh berbagai ajaran palsu

yang berkembang pada saat itu, demikian pula dengan jemaat yang ia layani akan dikokohkan iman mereka kepada Tuhan. Tidak ada kekuatan dan pertahanan di luar Tuhan.

Kata *avkou,ontaj* (*akouontaz*) (Sutanto: 2006) artinya “mendengar” ditulis dalam bentuk *verb participle present active accusative masculine plural* dari kata dasar *avkou,w* (*akouo*), yang memiliki arti mendengar, mendengarkan, mengetahui, menaati dan mengerti. Dalam Perjanjian Baru kata mendengar dituliskan sebanyak 6 kali (Sutanto: 2006). Dalam terjemahan NAS, KJV memakai kata *hear* artinya dengar, mendengar (Henry: 2015). Terjemahan NIV adalah *hearers* artinya pendengar (Louw: 2015). Bentuk *participle present active* artinya menunjukkan sesuatu yang telah berlangsung tetapi masih aktif sampai sekarang. Jadi, kata mendengar yang dimaksud disini bukan sekedar mendengar, melainkan menaruh perhatian untuk mengetahui, menaati, menghayati untuk memahami secara baik dan melakukannya.

Menguasai diri berarti mengupayakan hidup ini selalu terarah dengan standarnya Tuhan yaitu firman-Nya, berfokus pada Tuhan, hati, pikiran,

perkataan selalu dijaga untuk terus berkenan kepada Tuhan. Artinya tidak menganggap diri lebih hebat dari orang lain tetapi tetap rendah hati terhadap sesama terutama di hadapan Tuhan, supaya aktifitas pelayanan dapat terkontrol dari hal-hal yang merusak jati diri sebagai hamba Tuhan. Tidak ada seorangpun yang mampu menguasai diri, hanya kekuatan dan kemampuan dari kuasa Roh Kudus. Penguasaan diri dapat terlaksana ketika seseorang melekatkan diri dihadapan Tuhan. Penguasaan diri itu dalam segala hal baik perkataan, tingkah laku dan seluruh aspek kehidupan manusia.

Menguasai diri hanya terjadi ketika seseorang dikuasai oleh kuasa Roh Kudus semata. Roh Kudus yang mendorong dan memampukan seseorang untuk menahan diri dalam berbagai hal termasuk tidak jatuh dalam dosa. Kuasa Allah Tritunggal yang berkarya dan mempertahankan orang percaya untuk tetap hidup dalam kekudusan. Sesungguhnya tidak ada sedikitpun kemampuan dari manusia untuk mempertahankan dirinya dalam menghadapi berbagai tantangan, apalagi di tengah masa sukar. Masa sukar bisa pergumulan pribadi, keluarga demikian

juga dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai hamba Tuhan, tidak akan terluput dari berbagai tantangan hidup yang dihadapi. Menguasai diri juga berarti tidak cepat mengajar melainkan belajar untuk memahami kebenaran, mengalami kebenaran sampai kebenaran itu menguasai seutuhnya hidup pengajar.

Bagaimana Seorang Pemimpin Kristen Dapat Menunjukkan Peran Sesuai Standart Alkitab

Menerima Visi Dari Tuhan

Menjalankan tugas mulia dari Tuhan, harus digerakan oleh visi yang jelas dari Tuhan. Apakah seorang pelayan Tuhan dapat melayani tanpa menerima visi dari Tuhan? Bisa saja, hanya pasti tidak menyampaikan kehendak Tuhan melainkan kehendak diri sendiri. Model pelayanan yang tidak digerakan oleh visi dari Tuhan, sifatnya antroposentris dan sarat dengan berbagai penipuan untuk memenuhi kepentingan diri sendiri dan sudah tentu, hal ini tidak dikehendaki oleh Tuhan (Dwiraharjo: 2018). Seorang pemimpin Kristen yang melayani tanpa visi yang jelas, akan banyak menghabiskan waktu dan energi tanpa hasil yang maksimal. Dan yang paling

berbahaya, sang pemimpin akan sangat merugikan orang-orang yang dipimpinnya. Pelayanan dan kegiatan mereka tanpa tujuan, tanpa sasaran, tidak ada pencapaian maksimal, sebab tujuan dan sasaran yang jelas mengalir dari visi yang jelas dari Tuhan.

Hubungan Pribadi Dengan Allah

Hanya dengan mengenal Allah melalui firman-Nya, seorang dapat menjalin hubungan intimasi dengan Allah. Para pemimpin Kristen yang memiliki pengenalan akan Tuhan secara mendasar akan bertahan dalam tantangan apapun yang dihadapi karena Tuhanlah yang mempertahankan mereka. Hanya melalui hubungan pribadi dengan Tuhan, seseorang dapat mengenal Tuhan secara benar dan melalui pengenalan akan Tuhan, seseorang dapat bersaksi tentang Tuhan bahkan memuliakan-Nya.

Mengasihi Allah dan Jiwa Yang Terhilang

Dasar pelayanan yang kokoh harus dibangun berdasarkan kasih kepada Allah dan kasih kepada manusia. Kasih kepada Allah akan menyebabkan kasih kepada manusia atau jiwa yang terhilang. Kasih kepada sesama sebagai refleksi dari kasih

Allah yaitu kasih Agape. Kasih Agape bersumber dari Allah. Kasih Agape adalah kasih tanpa kepentingan, kasih tanpa mengharapkan imbalan dari objek kasih. Para pemimpin Kristen dapat menerapkan kasih Agape kepada sesama kauli mereka dikuasai oleh belaskasih Allah.

Kesimpulan

Seorang hamba Tuhan, dipanggil, diperlengkapi, dan diutus oleh Tuhan diladang yang dikendaki Tuhan demi menunjukkan peran sesuai yang dikehendaki oleh Tuhan yaitu menunjukkan tindakan nyata berdasarkan kebenaran firman Tuhan. Peran seorang hamba Tuhan adalah memberitakan Injil dan hidup sesuai Injil yang diberitakan. Mengapa? Karena pemberitaan Injil adalah perintah Tuhan dan jadwal waktu yang ditetapkan oleh Tuhan. Hanya melalui pemberitaan Injil saja, jiwa manusia dapat diselamatkan dan dilepaskan dari belenggu dan berbagai keterikatan Roh jahat. Para pemberita Injil harus menunjukkan teladan hidup yang berkenan kepada Tuhan melalui cara berkata-kata, cara bertingkah laku, kasih yang tulus serta kekudusan hidup di hadapan Tuhan berdasarkan firman yang

tertulis dalam Alkitab karena hanya melalui cara inilah dapat menghambat ajaran sesat yang berupaya memutarbalikkan kebenaran.

Hamba Tuhan harus mengalami Tuhan, menikmati Tuhan melalui kesadaran akan panggilan dan tugas utama yaitu memberitakan Injil bagi semua orang. Injil harus diberitakan ke seluruh dunia, karena hanya melalui Injil saja ada pengharapan bagi mereka yang berada dalam kebinasaan. Semua orang percaya memiliki tanggung jawab yang sama untuk menjadi garam dan terang melalui cara hidup, cara pikir dan cara pelayanan. Hamba Tuhan adalah suratan yang terbuka yang dapat terbaca oleh setiap orang. Olehnya itu, dituntut untuk menunjukkan sikap hidup yang berpadanan dengan firman Tuhan, memiliki integritas yang tinggi, apa yang diajarkan itu yang dipraktikkan. Hamba Tuhan terpanggil untuk menunjukkan teladan hidup melalui perkataan, tingkah laku, kasih dan kesucian hidup, dengan demikian ia bersama jemaat yang mendengarkan pengajaran yang disampaikan tidak akan mudah dipengaruhi oleh ajaran sesat yang terus berkembang.

Menjadi teladan adalah berusaha merefleksikan tindakan nyata yang patut dipelajari oleh orang lain, misalnya dalam hal perkataan. Hal ini ditegaskan oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Kolose dalam kitab Kolose 4:6 yaitu “Hendaklah kata-katamu senantiasa penuh kasih, jangan hambar, sehingga kamu tahu, bagaimana kamu harus memberi jawab kepada setiap orang”. Dalam hal kasih juga ditegaskan oleh Paulus kepada jemaat di Korintus (1 Kor 13:1-13), bahwa hidup tanpa kasih itu diumpamakan seperti gong yang berkumandang dan canang yang gemerincing dan tidak berarti. Teladan itu harus diberi dengan perkataan yaitu pengajaran, dengan kelakuan, kasih, iman, dan kesucian. Tidak cukup mengajar dengan perkataan saja, haruslah dengan kelakuan juga. Janganlah perkataan membangunkan tetapi kelakuan merobohkan. Baiklah berhati-hati dengan tiap-tiap kelakuan dan perkataan, biarlah semuanya itu menjadi teladan yang baik. Tuhan memanggil dan memilih orang-orang yang dikenan-Nya dan memperlengkapi mereka demi mengalami Injil, menikmati Injil, dan memberitakan Injil.

Kepustakaan

Barclay, William *Pemahaman Alkitab Setiap Hari; Surat 1 & 2 Timotius, Titus dan Filemon,*

Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

Conner, Kevin J. dan Malmin, Ken *Interpreting The Scriptures: Hermeneutik, Sebuah Buku Teks*

Tentang Cara Menafsirkan Alkitab, Malang: Gandum Mas, 2004.

Drowes, B. F. *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2006.

Gudrie, Donal *Tafsiran Alkitab Masa Kini*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990

Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Batu: Literasi Nusantara 2020.

Harrison, Everett F. dan Pfeiffer, Charles F. *The Wycliffe Bible Commentary Perjanjian Baru*

Volume 3, Malang: Gandum Mas, 2001.

Herlianto, *Teologi Sukses*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006.

Henry, Matthew *Commentary*, Program Bible Works 10: Copyright © 2015

Liddel, Scott *Greek English Lexicon*, Program Bible Works 10: Copyright © 2015

Louw, Nida *Greek English Lexicon Of The New Testament*, Program Bible Works 10: Copyright

© 2015

Lumintang, Stevri Indra *Theologia Reformasi Gereja Abad XXI, gereja menjadi serupa dunia,*

Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2017

Lumintang, Stevri Indra *Introduksi Theologia Sistematika: Sistem Berpikir Logis Theologis,*

Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2018

Metzger, *Textual Commentary On The Greek New Testament*, Program Bible Works 10:

Copyright © 2015

Newman, Barclay M. *Kamus Yunani-Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001

Tong, Stephen *Pengudusan Emosi*, Surabaya: Momentum, 2011.

P. Sahardjo, H. (2021). Pengembangan Kualifikasi dan Peran-Peran Pelayan Hamba Tuhan.

TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan), 7(2), 145-177. <https://doi.org/10.51828/td.v7i2.49>

Rumahorbo, Herlince “Keteladanan Tanggung Jawab Yesus Sebagai Gembala Menjadi Dasar Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini,” 2020, doi:

<https://doi.org/10.47457/phr.v3i2.68>

S Dwiraharjo, Analisis Historis Kejadian 37-50 Tentang Visi Kepemimpinan Yusuf. Prudentia:

Jurnal Teologi dan Pendidikan, 2018 - sttbaptisjkt.ac.id

Samosir, Almeida “Kajian Kekinian Peran Penatua terhadap Kedisiplinan Jemaat.” Antusias:

Jurnal Teologi dan Pelayanan, 2021 <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias>

Sutanto, Hasan *Perjanjian Baru Interlinear Jilid1*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006.

Sutanto, Hasan *Konkordansi Perjanjian Baru Jilid 2*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006.

Telaumbanua, Arozatulo “Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan

Rohani Jemaat.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2019 doi: 10.34081/fideo.v2i2.45

Zaluchu, Sonny Eli. “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian

Agama.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2020b

doi: 10.46445/ejti.v4i1.167.